

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyebab kematian terbanyak di Indonesia dan masih menjadi masalah kesehatan yang penting. Arthritis gout merupakan PTM yang menjadi penyakit terbanyak di urutan kedua setelah hipertensi. Penyakit Arthritis gout adalah penyakit yang disebabkan oleh pengendapan asam urat/kristal urat pada jaringan, terutama pada jaringan sendi. Gout berhubungan dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), yaitu kadar asam urat dalam darah >7 mg/dl (Jaliana, 2018).

Prevalensi penyakit gout di dunia berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) dalam Utomo, Yogi, dkk (2018) memperkirakan sekitar 335 juta orang di dunia menderita penyakit Arthritis gout. Penderita penyakit gout di negara maju seperti USA diperkirakan sebanyak 13,6% per 100.000 penduduk. Penderita penyakit gout di negara berkembang seperti di Cina dan Taiwan setiap tahunnya semakin berkembang, sedangkan di Indonesia diperkirakan mencapai 81% penderita gout yang pergi ke dokter hanya 24%, sedangkan 71% cenderung langsung mengonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang dijual bebas.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yaitu 7,3% dan berdasarkan diagnosis dan gejala yaitu 11,9%.

Berdasarkan daerah diagnosis tenaga kesehatan, tertinggi Aceh (13,3%), diikuti Bengkulu (13,0%) dan Bali (12,7%). Penyakit sendi di Indonesia jika dilihat dari karakteristik usia tertinggi yaitu pada usia >75 tahun mencapai 18,9%. Penderita perempuan lebih banyak (8,5%) dibandingkan dengan laki-laki (6,1%) (Kemenkes, 2018). Prevalensi penyakit sendi di Jawa Barat berada di urutan ke-6 di Indonesia yaitu sebesar 8,86% dan jika dilihat dari karakteristik tertinggi pada usia >75 tahun (22,48%). Penderita lebih banyak dari perempuan (10,21%), sedangkan laki-laki (7,53%). Prevalensi penyakit sendi di Kabupaten Cirebon tercatat (6,44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya penyakit arthritis gout di Indonesia. Faktor risiko terjadinya arthritis gout disebabkan oleh beberapa faktor yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan masyarakat.

Penatalaksanaan penyakit arthritis gout dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian terapi medikasi, sedangkan secara non farmakologi dapat dilakukan melalui pengaturan diet rendah purin, rutin berolahraga, penggunaan kompres, terapi komplementer, dan konsumsi herbal dari tanaman obat. Terapi komplementer bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan pembengkakan sendi serta menurunkan kadar asam urat darah (Asikin, 2017). Terapi komplementer yang digunakan untuk penatalaksanaan arthritis gout adalah menggunakan terapi akupunktur dan akupresur. Terapi akupunktur yaitu terapi dengan menusukkan jarum pada titik tubuh tertentu, sedangkan terapi akupresur dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik tubuh khusus untuk memperbaiki sekresi ginjal dengan baik dan terjadi

penurunan kadar asam urat darah terutama pada titik meridian ginjal yaitu titik Ki 3 (*Taixi*) (Rakhman, 2015). Terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan efektivitas terapi akupresur pada penderita Arthritis gout. Terapi akupresur dapat menurunkan kadar asam urat darah dan menurunkan nyeri.

Rakhman, dkk (2015) dalam penelitiannya dengan 11 responden lansia perempuan (7 orang) dan laki-laki (4 orang) yang rata-rata berusia 60-82 tahun menunjukkan bahwa terapi akupresur berpengaruh terhadap kadar asam urat darah pada lansia. Kadar asam urat rata-rata sebelum dilakukan terapi akupresur adalah 5,99 mg/dl sedangkan setelah dilakukan terapi akupresur selama 2 hari adalah 4,04 mg/dl. Berdasarkan penelitian Triyoso, dkk (2021) Terapi akupresur dilakukan pada 1 responden perempuan usia 54 tahun dengan tingkat nyeri sedang bahwa terapi akupresur dapat membantu menurunkan kadar asam urat dan nyeri. Kadar asam urat sebelum dilakukan terapi akupresur yaitu 7,8 mg/dl sedangkan setelah dilakukan terapi akupresur selama 7 hari yaitu 5,8 mg/dl dan nyeri menurun.

Efektivitas terapi akupresur terhadap penderita arthritis gout dikuatkan juga oleh hasil penelitian Utomo, Yogi, dkk (2018) dilaksanakan pada 10 responden, yang terdiri dari perempuan (8 orang), dan laki-laki (2 orang) dengan usia rata-rata 50-65 tahun. Kadar asam urat sebelum dilakukan terapi akupresur 8,42 mg/dl dengan tingkat nyeri sedang, dan setelah dilakukan terapi akupresur selama 7 hari kadar asam urat menjadi 5,67 mg/dl dengan tingkat nyeri ringan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menyimpulkan bahwa terapi akupresur mampu menurunkan nyeri dan kadar asam urat darah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terapi akupresur terhadap penderita Arthritis Gout pada keluarga Tn. J dan Tn. R di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana pelaksanaan terapi akupresur terhadap penderita Arthritis Gout pada keluarga Tn. J dan Tn. R di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melaksanakan terapi akupresur terhadap penderita Arthritis Gout pada keluarga Tn. J dan Tn. R di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon

1.3.2 Tujuan khusus

Setelah melakukan studi kasus pada penderita Arthritis Gout dengan fokus pada intervensi terapi akupresur penulis dapat :

- a. Mengidentifikasi respon penderita sebelum melaksanakan terapi akupresur terhadap penderita Arthritis Gout pada keluarga Tn. J dan Tn. R di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon

- b. Mengidentifikasi respon penderita setelah melaksanakan terapi akupresur terhadap penderita Arthritis Gout pada keluarga Tn. J dan Tn. R di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon
- c. Membandingkan respon diantara dua penderita Arthritis Gout pada keluarga Tn. J dan Tn. R di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang terapi akupresur pada penderita Arthritis Gout.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Penulis

Diharapkan penulis dapat memperoleh pengalaman dan menambah keterampilan dalam melaksanakan terapi akupresur pada penderita Arthritis Gout.

- b. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan masukan yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya terapi akupresur pada penderita Arthritis Gout.

- c. Puskesmas

Diharapkan dapat dijadikan penatalaksanaan nonfarmakologi pada penderita Arthritis Gout dan dapat digunakan dalam meningkatkan program keperawatan keluarga di Puskesmas.

d. Keluarga

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang terapi akupresur terhadap penderita Arthritis gout, dan dapat membantu dalam upaya pengendalian serangan berulang yang mengakibatkan komplikasi.